



Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye dan Implikasinya di SMA

Rahmat Prayogi¹, Amalia Sabilla Mukhtar², Sumarti³, Nurlaksana Eko Rusminto⁴
rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id¹, amaliamukhtar123@gmail.com²,
martisumarti70@gmail.com³, nurlaksana.eko@fkip.unila.ac.id⁴

¹Universitas Lampung, Indonesia

²Universitas Lampung, Indonesia

³Universitas Lampung, Indonesia

⁴Universitas Lampung, Indonesia

*Korespondensi: ✉ amaliamukhtar123@gmail.com

Abstrak

The problem in this research is the expressive speech acts of the characters in the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye and their implications for Indonesian language learning in high school. The aim of this research is to describe expressive speech acts in the novel Tanah Para Bandit based on their function, continuity, literalness and implications. This study used descriptive qualitative method. The data source in this research is the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye. The data in this research are expressive speech acts spoken by characters in the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye. The technique used in this research is note-reading technique, while the data analysis technique uses heuristic analysis techniques. The research results show that there are expressive speech acts in the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye which consist of the communication functions of praising, blaming, apologizing and saying thank you. The communication function that dominates is praising with 68 data, while the communication function found least is blaming with 6 data. The most direct speech acts were found, namely 92 data, the fewest indirect speech acts were found, namely 4 data. Direct literal speech acts were found in 83 data, while indirect literal speech acts were found in 13 data. Expressive speech acts with the communication function of congratulations are not found in the novel. This research is applied as an example of negotiation dialogue in Indonesian language learning in class X high school negotiation text material.

Status Artikel:

Diterima: 08-01-2024

Direvisi: 07-02-2024

Diterima: 02-04-2024

Kata Kunci:

Tanah Para Bandit;

Teks negosiasi;

Tindak tutur ekspresif.



© 2024 Rahmat Prayogi, Amalia Sabilla Mukhtar, Sumarti, Nurlaksana Eko Rusminto

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Linguistik terdiri atas beberapa bidang kajian di antaranya adalah pragmatik. Pragmatik merupakan studi tentang penggunaan bahasa dan arti dari sebuah ungkapan yang didasari oleh situasi latar belakangnya. Studi pragmatik berkaitan dengan konteks tuturan yang

mempertimbangkan aspek ekstra linguistik (Prayogi, R., Riadi, B., & Rian Andri, 2020).

Definisi lain terkait dengan pragmatik ialah studi terkait hubungan bentuk-bentuk linguistik dengan pemakainya (Yule, 2016). Manfaat dipelajari bahasa dengan pragmatik adalah membuat individu dapat bertutur terkait makna yang dimaksudkan orang, asumsi, tujuan, dan jenis tindakan yang ditunjukkan saat bertutur kata (Mujianto, 2020). Pragmatik termasuk cabang linguistik yang mengkaji bahasa untuk melakukan komunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2013). Pragmatik juga dapat diartikan sebagai bidang ilmu untuk menelaah bahasa dan konteksnya. Kajian Pragmatik ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tuturan (Setiawati, E., & Arista, 2018). Konteks tuturan adalah segala pengetahuan yang harus dimiliki penutur dan pendengar sehingga pendengar memahami maksud dan keinginan dari tuturan tersebut (Leech dalam Yuyun & Patriantoro, 2021). Aspek situasi tutur pada pragmatik, yaitu konteks, penutur, tuturan itu sendiri, mitra tutur, tujuan, dan tuturan sebagai produk tindak secara verbal (Kuswoyo, 2015).

Setiap kegiatan merupakan tindak (Austin dalam Suhartono, 2020). Oleh karena itu, bertutur dasarnya adalah bertindak. Tindak tutur (*speech acts*) terkait makna bahasa dianalisis berdasarkan tindakan atau tuturan dari penuturnya (Searle dalam Rusminto, 2021). Tindak tutur merupakan wujud dari peristiwa komunikasi yang mempunyai tujuan, fungsi, dan maksud tertentu dari penutur, serta memunculkan pengaruh pada mitra tutur (Yuyun & Patriantoro, 2021). Tindak tutur terbagi menjadi tiga, yaitu *assertion*, *illocutionary act*, dan *perlocutionary effect* (Austin dalam Rusminto, 2021).

Selanjutnya, aktivitas bertutur tidak hanya mengungkapkan sesuatu, tetapi juga merupakan pelaksanaan tindakan berdasarkan tuturan yang disampaikan (Austin dalam Rusminto, 2021). Oleh karena itu, dalam menelaah tindak tutur akan dianalisis pula makna dan tujuan tindakan tuturan. Tindak ilokusi terbagi menjadi lima jenis, yaitu direktif, komisif, deklaratif, ekspresif, dan asertif (Searle dalam Rusminto, 2021).

Pada hakikatnya tindak ilokusi tidak hanya muncul pada kehidupan nyata, tetapi juga terdapat dalam novel, terutama jenis tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif dituturkan guna menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur terhadap mitra tutur dengan menyalahkan, mengucapkan terima kasih, memuji, meminta maaf, dan mengucapkan selamat (Pratama & Utomo, 2020).

Pemilihan novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye menjadi sumber data dengan melakukan beberapa pertimbangan. Pertama, berdasarkan penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan penelitian terhadap novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, khususnya jenis tindak tutur ekspresif. Pemilihan terhadap tindak tutur tersebut karena pada novel *Tanah Para Bandit* terdapat banyak percakapan yang dilakukan oleh para tokoh sehingga memungkinkan adanya beragam jenis tindak tutur ekspresif yang dapat dideskripsikan maksud tuturannya. Kedua, novel yang diteliti tergolong karya terbaru Tere Liye yang rilis pada 17 Februari 2023. Ketiga, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan ditemukan contoh tindak tutur ekspresif yang lebih dominan dibandingkan jenis tindak tutur lainnya dalam novel *Tanah Para Bandit*.

Kajian serupa telah didahului oleh Sumarti (2016) dengan judul tulisannya, *Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dan Respons Warna Afektif Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Bidang kajian pada penelitian Sumarti adalah jenis tindak ilokusi, penelitian yang akan dilakukan mengkaji tindak tutur ekspresif. Penelitian sebelumnya mengkaji tindak tutur direktif. Kemudian, Astuti (2017) juga telah menyelesaikan penelitiannya tentang tindak

tutur ekspresif tokoh dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti fenomena atau keberagaman fungsi komunikatif pada karya sastra dan mengimplikasikan hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya dibahas tentang strategi pengekspresian dalam film, sedangkan penelitian ini mengambil data tindak tutur ekspresif dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh mahasiswa, Delvi (2020). Ia meneliti tindak tutur ilokusi ekspresif dalam film *Keluarga Cemara* karya Yandy Lauren. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur ekspresif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Delvi hanya menampilkan data tindak tutur ekspresif dalam film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens, sedangkan penelitian ini data yang diambil, yaitu fungsi komunikatif, kelangsungan, dan keliteralan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Selanjutnya, penelitian sejenis dilakukan oleh Effendi (2023) yang mengkaji tindak tutur ekspresif dalam film *Teman tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah untuk menyelidiki fungsi komunikatif tindak tutur ekspresif dalam aktivitas tuturnya dan mengimplikasikan hasil penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, Effendi mengambil data dari fungsi komunikatif tindak tutur ekspresif dalam film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto, sedangkan penelitian ini mengambil data fungsi komunikatif tindak tutur ekspresif dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Artinya, terdapat perbedaan pada objek kajiannya.

Berdasarkan uraian di atas, pada akhirnya dilakukan penelitian lebih lanjut terkait tindak tutur ekspresif dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Hasil dari penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas X. Kemudian, hasil penelitian digunakan sebagai contoh dalam KD 3.10 Mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis dan KD 4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian perpustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan sifatnya deskriptif. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan tindak tutur ekspresif para tokoh dalam novel. Sumber datanya adalah novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Untuk memperoleh data yang diinginkan, penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data baca-catat. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data heuristik dengan dirumuskan hipotesis-hipotesis, lalu diuji berdasarkan data-data yang ada. Apabila hipotesis tidak teruji, dibuat hipotesis baru. Hipotesis yang teruji kebenarannya adalah hipotesis yang tidak bertentangan dengan data dalam konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur ekspresif secara langsung pada novel *Tanah Para bandit* karya Tere Liye yang terdiri atas fungsi komunikasi memuji, meminta maaf, menyalahkan, dan mengucapkan terima kasih. Tindak tutur ekspresif secara tidak

langsung yang ditemukan dalam novel tersebut adalah fungsi komunikasi memuji. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi mengucapkan selamat tidak ditemukan dalam novel karena yang ada hanya ucapan selamat datang dan sejenisnya, bukan ucapan rasa turut senang atas keberhasilan seseorang.

Fungsi komunikasi yang paling banyak ditemukan dalam tindak tutur ekspresif novel *Tanah Para Bandit* adalah memuji. Fungsi komunikasi yang paling sedikit ditemukan dalam tindak tutur ekspresif novel *Tanah Para Bandit* adalah menyalahkan. Tindak tutur secara langsung paling banyak ditemukan dalam novel, sedangkan tindak tutur secara tidak langsung paling sedikit ditemukan. Tindak tutur tokoh dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dituturkan secara literal dan tidak literal sesuai konteksnya. Secara kuantitatif, disajikan klasifikasi jumlah data tindak tutur ekspresif berdasarkan fungsi komunikasi, kelangsungan, dan keliteralan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Data Kelangsungan Tindak Tutur Ekspresif

No.	Fungsi Tindak Tutur Ekspresif	Kelangsungan		Jumlah Data
		Langsung	Tidak Langsung	
1.	Memuji	64	4	68
2.	Menyalahkan	6	0	6
3.	Meminta maaf	13	0	13
4.	Mengucapkan terima kasih	9	0	9
5.	Mengucapkan selamat	0	0	0
Jumlah		92	4	96

Tabel 2. Jumlah Data Keliteralan Tindak Tutur Ekspresif

No.	Fungsi Tindak Tutur Ekspresif	Kelangsungan		Jumlah Data
		Literal	Tidak Literal	
1.	Memuji	55	13	68
2.	Menyalahkan	6	0	6
3.	Meminta maaf	13	0	13
4.	Mengucapkan terima kasih	9	0	9
5.	Mengucapkan selamat	0	0	0
Jumlah		83	13	96

PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan pembahasan hasil penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, yaitu tindak tutur ekspresif yang terdiri atas fungsi komunikasi memuji, menyalahkan, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih. Setiap tindak tutur yang dibahas disertai dengan contoh data secara representatif. Pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Tindak tutur ekspresif memuji merupakan tuturan yang diekspresikan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa kagum kepada mitra tutur. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tindak

tutur ekspresif memuji sebanyak 68 data dengan rincian 64 data tindak tutur langsung dan 4 data tindak tutur tidak langsung. Berikut dijelaskan secara rinci.

a. Tindak Tutur Ekspresif Memuji secara Langsung

DAC Chen: “*Tidak buruk, Padma. Kau seorang vigilante yang hebat. Masih amat muda. Petarung jarak dekat yang mematikan, kakimu sangat lincah melompat ke sana kemari. Cerdas. Berani.*”
(hlm.298)
Padma: “Oh ya?”

Pada contoh di atas tuturan DAC Chen merupakan tindak tutur ekspresif memuji. Tindak tutur ekspresif memuji adalah tindak tutur yang menunjukkan fungsi untuk menyatakan kekaguman. DAC Chen memuji Padma karena di usia yang masih muda, Padma sudah menjadi seorang *vigilante* yang hebat. *Vigilante* adalah seorang yang menegakkan hukum atau kebenaran dengan caranya sendiri. Selain itu, Padma juga seorang petarung jarak dekat yang mematikan, kakinya sangat lincah melompat ke sana kemari. Ia juga seorang yang cerdas dan berani. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kata *hebat*, *cerdas*, dan *berani* digunakan sebagai penanda tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi memuji.

Kata *hebat* diartikan terlampau, amat, sangat (dahsyat, ramai, kuat, seru, bagus, menakutkan, dsb) (KBBI, 2008). Kata *cerdas* berarti tajam pikiran (KBBI, 2008). Kemudian, kata *berani* berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang benar dalam menghadapi kesulitan (KBBI, 2008). Ketiga kata tersebut termasuk tindak tutur ekspresif memuji karena bermakna positif.

Peristiwa tutur terjadi pada malam hari di bibir pelabuhan antara DAC Chen sebagai penutur dan Padma sebagai mitra tutur. DAC Chen menuturkan hal tersebut sebelum mengantarkan Padma ke hotel yang telah dipesankan oleh Sapti. Padma akan menginap satu malam di hotel tersebut. Besok pagi-pagi kembali ke Indonesia dari Singapura. Ia telah menjalankan misinya untuk mencari tahu pimpinan kelompok jiwa korsa dan hubungannya dengan para petinggi negara di Indonesia.

Tuturan “*Tidak buruk, Padma. Kau seorang vigilante yang hebat. Masih amat muda. Petarung jarak dekat yang mematikan, kakimu sangat lincah melompat ke sana kemari. Cerdas. Berani*” termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung dibuktikan dengan penggunaan struktur kalimat deklaratif dan fungsi komunikasi memuji yang digunakan untuk memuji mitra tutur. Tindak tutur literal dibuktikan dengan arti kata yang menjadi penanda tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi memuji sesuai dengan definisi harfiahnya. Dalam hal ini, tidak ada makna tambahan atau kiasan pada kata *hebat*, *cerdas*, dan *berani*.

b. Tindak Tutur Ekspresif Memuji secara Tidak Langsung

Padma: “*Kau punya komputer secanggih itu, Nina? Itu punya kau?*”
(hlm.170)
Nina : “Iya.”

Peristiwa tutur terjadi pada sore hari di kosan antara Padma (penutur) dan Nina (mitra tutur). Padma menuturkan tuturan tersebut setelah memberikan paket milik Nina dari pintu kamar.

Momen itu adalah pertama kalinya Padma melihat isi kamar Nina yang ternyata terdapat alat elektronik canggih.

Tuturan Padma yang menggunakan kata *secanggih* dengan kata dasar *canggih* digunakan sebagai penanda tindak tutur ekspresif memuji. Awalan “se-” memberikan arti tingkat atau perbandingan pada kata *canggih*. Kata *canggih* berarti kehilangan kesederhanaan yang asli (seperti sangat rumit atau terkembang) (KBBI, 2008). Padma memuji komputer canggih milik Nina. Tahun-tahun itu sudah biasa mahasiswa punya komputer, dibawa ke kosan untuk mengerjakan tugas. Telepon genggam juga sudah mulai ramai meski layar sentuh masih jarang. Namun, komputer milik Nina sangat menakjubkan bagi Padma.

Tuturan “*Kau punya komputer secanggih itu, Nina? Itu punya kau?*” adalah tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur tidak langsung ditandai dengan penggunaan struktur kalimat interogatif dan fungsi komunikasi memuji. Terdapat hubungan yang tidak sama antara struktur interogatif dan fungsi komunikasi memuji yang digunakan untuk memberi pujian. Tindak tutur tersebut tidak literal karena penutur tidak mencari informasi secara teknis, tetapi sebagai ekspresi kagum atau memuji terhadap kepemilikan mitra tutur.

2. Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif menyalahkan adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan ketidaksetujuan atau ketidakpuasan kepada mitra tutur. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tindak tutur ekspresif menyalahkan sebanyak 6 data tindak tutur langsung, sedangkan tindak tutur tidak langsung tidak ditemukan. Berikut penjelasannya.

a. Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan secara Langsung

Agam: “*Anak perempuan berkeliaran di dalam hutan. Kau seharusnya ada di rumah, memasak, menyapu atau menjahit!*” (berseru ketus).
(hlm.13)
Padma: “*Dasar monyet!!*” (balas berseru ketus).

Peristiwa tutur terjadi pada pagi hari di dalam hutan antara Agam (penutur) dan Padma (mitra tutur). Agam dan Padma berdebat dan berkelahi untuk memperebutkan tempat rahasia di dalam hutan, tepatnya adalah pohon tumbang yang menjadi tempat untuk menenangkan diri bagi keduanya. Ketika Padma mendekati tempat favoritnya, ia melihat seorang anak laki-laki yang usianya tidak berbeda jauh dengannya sedang duduk di sana. Hal tersebut menjadi penyebab terjadinya perdebatan dan perkelahian.

Contoh tersebut termasuk dalam tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi menyalahkan. Agam menuturkan kata *seharusnya* sebagai penanda tindak tutur ekspresif menyalahkan. Kata *seharusnya* memiliki kata dasar *harus* yang berarti patut; wajib; mesti (tidak boleh tidak) (KBBI, 2008).

Tuturan “*Anak perempuan berkeliaran di dalam hutan. Kau seharusnya ada di rumah, memasak, menyapu atau menjahit!*” (berseru ketus) merupakan tindak tutur langsung literal. Penutur menggunakan struktur kalimat imperatif dengan fungsi komunikasi menyalahkan yang digunakan untuk menyalahkan mitra tutur. Terdapat hubungan yang sama antara fungsi menyalahkan dengan struktur kalimatnya. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur literal. Secara konkret tuturan tersebut menyatakan keberatan atau menyalahkan jika anak perempuan tidak melakukan peran tradisional, seperti memasak, menyapu, atau menjahit.

b. Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan Secara Tidak Langsung

Tindak tutur ekspresif menyalahkan secara tidak langsung tidak ditemukan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Penulis novel tidak menggunakan tindak tutur yang bermakna tersirat untuk menyalahkan mitra tutur. Hal ini bertujuan agar makna yang ingin disampaikan lebih jelas dan tegas.

3. Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Tindak tutur ekspresif meminta maaf merupakan ungkapan penyesalan atau permohonan maaf atas perbuatan yang telah dilakukan kepada mitra tutur. Perbuatan tersebut membuat mitra tutur tersinggung atau merasa tersakiti. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi komunikasi meminta maaf secara langsung sebanyak 13 data. Tindak tutur ekspresif meminta maaf secara tidak langsung tidak ditemukan dalam novel. Berikut paparannya secara rinci.

a. Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf secara Langsung

Abu Syik: *Malam ini.... Aku minta maaf. Sungguh minta maaf, Padma. Apa pun yang kulakukan untuk menebusnya, mungkin tidak akan pernah bisa melunasi kesalahan besar itu. Maafkan orang tua ini, Nak. Teruskan perjalanan hidupmu.... Jadilah padma, karena sungguh, kau telah tumbuh menjadi Padma yang mekar.*” (Persis di ujung kalimat itu, kepala Abu Syik benar-benar terkulai. Dia telah pergi selama-lamanya)
(hlm.130)

Padma: “Abu Syik....” (Menciumi tangannya).

Peristiwa tutur terjadi pada malam hari dalam rumah panggung di Talang antara Abu Syik (penutur) dan Padma (mitra tutur). Obrolan dimulai setelah Abu Syik memakan sup hangat buatan Padma karena sedang sakit. Abu Syik menceritakan rahasia yang sulit dipercaya oleh Padma. Abu Syik meminta maaf kepada Padma karena telah berbohong kalau Padma adalah cucunya, namun sebenarnya Abu Syik bukanlah kakek kandung dari Padma. Abu Syik juga yang membunuh kedua orang tua Padma dengan tangannya sendiri. Abu Syik benar-benar merasa bersalah dan menganggap apapun yang dilakukan untuk menebus semua kesalahannya, mungkin tidak akan pernah bisa melunasi kesalahan besar itu.

Contoh tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur ekspresif meminta maaf. Abu Syik menggunakan kata *maaf* sebagai penanda tindak tutur ekspresif meminta maaf. Kata *maaf* bermakna ungkapan permintaan ampun, penyesalan, pembebasan seseorang dari hukuman karena suatu kesalahan, dan sebagainya (KBBI, 2008).

Tuturan *Malam ini.... Aku minta maaf. Sungguh minta maaf, Padma. Apa pun yang kulakukan untuk menebusnya, mungkin tidak akan pernah bisa melunasi kesalahan besar itu. Maafkan orang tua ini, Nak. Teruskan perjalanan hidupmu.... Jadilah padma, karena sungguh, kau telah tumbuh menjadi padma yang mekar.*” (Persis di ujung kalimat itu, kepala Abu Syik benar-benar terkulai. Dia telah pergi selama-lamanya) termasuk tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung disebabkan oleh penggunaan struktur deklaratif dan fungsi komunikasi meminta maaf yang digunakan sebagai ungkapan maaf kepada mitra tutur. Tindak tutur literal dibuktikan dengan apa yang dituturkan oleh penutur sesuai dengan makna secara harfiah.

b. Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf secara Tidak Langsung

Tindak tutur ekspresif meminta maaf secara tidak langsung tidak ditemukan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Tokoh menyampaikan penyesalan dan permohonan maaf atas ucapan dan perbuatannya yang telah menyinggung atau menyakiti mitra tutur dengan kalimat langsung. Hal tersebut membuat mitra tutur merasa penutur tegas dan tulus meminta maaf.

4. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima kasih

Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih dituturkan saat menerima kebaikan atau pujian dari mitra tutur. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi komunikasi mengucapkan terima kasih yang dituturkan secara langsung sebanyak 9 data. Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih secara tidak langsung tidak ditemukan dalam novel. Berikut pemaparannya.

a. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih secara Langsung

Abu Syik: “Untukmu, tadi aku beli di pasar pekan kota kecamatan.”
Padma: “*Terima kasih, Abu Syik.*” (hlm.24)

Tuturan “*Terima kasih, Abu Syik*” adalah tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung tersebut menggunakan struktur deklaratif dan fungsi komunikasi mengucapkan terima kasih yang digunakan sebagai ungkapan terima kasih kepada mitra tutur. Tindak tutur literal disebabkan tuturan dan maknanya sama secara harfiah.

Peristiwa tutur terjadi pada malam hari dalam rumah panggung di Talang antara Padma (penutur) dan Abu Syik (mitra tutur). Suasana menjadi lebih rileks setelah makan malam, Abu Syik meminta Padma untuk mengambil buntalan kain yang ia bawa dari pekan kota kecamatan. Abu Syik memberi Padma bungkusan kertas berisi pakaian baru. Padma hampir melompat kegirangan saat menerima hadiah baju baru dari Abu Syik. Ia jarang sekali mempunyai pakaian baru. Nyaris pakaiannya sudah kusam, dengan tambalan di mana-mana.

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan bahagia karena telah dibelikan pakaian baru oleh mitra tutur. Padma menuturkan kata *terima kasih* sebagai penanda tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Kata tersebut bermakna positif sebagai ungkapan rasa bahagia karena menerima hadiah dari mitra tutur. Kata *terima kasih* bermakna rasa syukur (KBBI, 2008).

b. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih secara Tidak Langsung

Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih secara tidak langsung tidak ditemukan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Tokoh menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan atau pujian dari mitra tutur menggunakan kalimat langsung. Hal tersebut membuat mitra tutur tidak akan salah mengartikan maksud dari penutur.

5. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian ini diimplikasikan pada materi tentang teks negosiasi yang terdapat dalam KD 3.10 mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis dan KD 4.10 menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh dalam pembelajaran teks negosiasi di SMA, kelas X semester genap dengan menggunakan kurikulum

2013 yang berbasis pengajaran teks. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada kurikulum 2013 dengan menerapkan pembelajaran abad ke-21. Pembelajaran abad ke-21 mempunyai sejumlah prinsip untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat bersaing di era globalisasi dan teknologi informasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas tidak lagi berpusat pada pendidik sebagai sumber pengetahuan utama, tetapi pada peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran abad ke-21 juga mengharapkan peserta didik agar memiliki kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* atau berpikir dengan tingkat tinggi.

Pengimplikasian penelitian ini pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan ini adalah pendekatan berpikir secara sistematis untuk menyelidiki suatu fenomena atau menjawab sebuah pertanyaan. Pendekatan saintifik diterapkan dalam pembelajaran teks negosiasi agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah. Hal tersebut tentu dapat membantu peserta didik memahami langkah-langkah negosiasi, mengidentifikasi masalah, mengevaluasi argumen, dan pemecahan masalah dalam konteks negosiasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui terdapat tindak tutur ekspresif dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye terdiri atas fungsi komunikasi memuji secara langsung dan tidak langsung, menyalahkan secara langsung, meminta maaf secara langsung, dan mengucapkan terima kasih secara langsung. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi menyalahkan secara tidak langsung, meminta maaf secara tidak langsung, dan mengucapkan terima kasih secara tidak langsung tidak ditemukan dalam novel. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi mengucapkan selamat tidak ditemukan dalam novel karena yang ada hanya ucapan selamat datang dan sejenisnya, bukan ucapan rasa turut senang atas keberhasilan. Fungsi komunikasi tersebut dituturkan secara literal dan tidak literal sesuai konteksnya. Tindak tutur literal memuji terdapat 55 data, tindak tutur tidak literal memuji terdapat 13 data, tindak tutur literal menyalahkan terdapat 6 data, tindak tutur literal meminta maaf terdapat 13 data, tindak tutur literal mengucapkan terima kasih terdapat 9 data. Tindak tutur literal dan tidak literal mengucapkan selamat, tindak tutur tidak literal mengucapkan terima kasih dan menyalahkan tidak ditemukan dalam novel.

Tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan adalah fungsi komunikasi memuji sebanyak 68 data, sedangkan tindak tutur ekspresif yang jarang ditemukan adalah fungsi komunikasi menyalahkan sebanyak 6 data. Struktur kalimat yang digunakan dalam keempat fungsi komunikasi tersebut adalah deklaratif, imperatif, dan interogatif. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi memuji secara langsung menggunakan struktur deklaratif, memuji secara tidak langsung menggunakan struktur interogatif, menyalahkan secara langsung menggunakan struktur imperatif, meminta maaf secara langsung menggunakan struktur deklaratif, dan mengucapkan terima kasih secara langsung menggunakan struktur deklaratif. Tindak tutur langsung paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 92 data, tindak tutur tidak langsung paling jarang ditemukan yaitu sebanyak 4 data.

Hasil penelitian dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA, yaitu pada materi teks negosiasi yang terdapat dalam KD 3.10 mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis dan KD 4.10 menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan

atau tulis. Pendidik dapat menggunakan tindak tutur ekspresif dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks negosiasi. Hal ini dapat membantu peserta didik agar lebih mudah memahami.

REFERENSI

- Astuti, M. D. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Tokoh dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Skripsi, Jember*, Universitas Jember.
- Delvi, D. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *Skripsi, Yogyakarta*, Universitas Sanata Darma.
- Effendi, T. M. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Teman Tapi Menikah 1 Karya Rako Prijanto dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi, Bandar Lampung*, Universitas Lampung.
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke 4). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuswoyo. (2015). Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(4).
- Mujianto, G. (2020). *Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Santun Melalui Perspektif Komunikasi dan Akhlak Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Kesatuan dalam Keberagaman Paradigma Mutakhir Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 1(14).
- Nadar, F. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka*, 6(2).
- Prayogi, R., Riadi, B., & Rian Andri, P. (2020). Tindak Tutur Direktif Bertanya pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas. *KATA (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 8(2).
- Rusminto, N. E. (2021). *Analisis Wacana: Kajian Teori dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). *Piranti pemahaman komunikasi dalam wacana interaksional: Kajian pragmatik*. Universitas Brawijaya Press.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
- Sumarti, S. (2016). Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dan Respons Warna Afektif Siswa (Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2).
- Yule, G. (2016). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuyun, Y., & Patriantoro, P. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 10(1).